

STRATEGI ADAPTASI SOSIAL BUDAYA MAHASISWA MANGGARAI DI MALANG PASCA KONFLIK TAHUN 2015

Frederik M Gasa¹, Radityo Widiatmojo², Asih Zunaidah¹, Nisrin Husna³

¹ Communication Science Program, Binus Institute of Creative Technology Malang, Indonesia 65126

² Communication Science Program, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia 65126

³ Public Relation Program, Bina Nusantara Institute of Creative Technology Malang, Indonesia 65126

Email: frederik.gasa@binus.edu

Abstract: Cross-cultural adaptation is a long process of adjustment to gain comfort when in a new and diverse environment. The students from Manggarai – Flores (Province of East Nusa Tenggara) residing in Malang have different identity characteristics, and this affects how they interact and adapt to local residents. Communication which is built between these students and the local residents can't be understood without learning the basic steps in cross-cultural adaptation process. This research uses qualitative research method with interpretive paradigm intended to gain deep understanding from Manggarai student's point of view in their adaptation with the local community in Malang. This research ultimately aims to contribute to the study of intercultural communication in Indonesia, especially to understand and deepen the communication between community cultures from outside the region and the local communities.

Keywords: Cross-Cultural Adaptation, intercultural communication, interpretive paradigm, Manggarai students, Malang

Abstrak: Adaptasi lintas budaya merupakan sebuah proses penyesuaian yang panjang untuk mendapatkan kenyamanan ketika berada di lingkungan baru dan beragam. Mahasiswa Manggarai, Flores (Provinsi Nusa Tenggara Timur) yang tinggal di Malang memiliki karakteristik identitas yang berbeda dan hal ini mempengaruhi proses interaksi dan adaptasi dengan penduduk setempat. Komunikasi yang dibangun antara mahasiswa dan penduduk setempat ini tidak dapat dipahami tanpa mempelajari langkah-langkah dasar dalam proses adaptasi lintas budaya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan paradigma interpretif dengan maksud dapat memperoleh pemahaman mendalam dari sudut pandang mahasiswa Manggarai dalam adaptasinya dengan penduduk setempat. Penelitian ini pada akhirnya bertujuan untuk berkontribusi pada studi komunikasi antar budaya di Indonesia, terutama untuk memahami dan memperdalam komunikasi antara budaya masyarakat dari luar daerah dan masyarakat setempat.

Keywords: adaptasi lintas budaya, komunikasi lintas budaya, paradigma interpretif, mahasiswa Manggarai, Malang

PENDAHULUAN

Kota Malang merupakan salah satu kota besar di Indonesia yang menjadi destinasi pendidikan tinggi. Julukan *Kota Pendidikan* yang telah lama melekat berangkat dari fakta bahwa terdapat lebih dari 80 perguruan tinggi yang tersebar di wilayah Malang Raya (Merdeka.com, edisi 2 Mei 2016). Pertumbuhan jumlah pelajar di Kota Malang meningkat dikisaran 5 hingga 10 persen setiap tahun (Suryamalang.com, disi 1 April 2017). Banyaknya institusi

pendidikan tinggi di Kota Malang menjadi daya tarik bagi setiap orang yang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Daya tarik lainnya adalah biaya hidup di Kota Malang yang relatif lebih murah jika dibandingkan dengan kota-kota besar lainnya yang ada di Indonesia semakin mengukuhkan kota ini sebagai kota yang “pas” dan “nyaman” bagi mahasiswa.

Interaksi diantara mahasiswa Manggarai dan penduduk setempat dapat berlangsung dengan baik meskipun terdapat

perbedaan yang cukup mendasar dari sisi budaya. Perbedaan latar belakang budaya pada awalnya meyulitkan mahasiswa Manggarai tetapi hal ini tidak lantas menghambat mahasiswa Manggarai dalam beradaptasi dengan penduduk setempat. Hambatan utama justru hadir dari mahasiswa Manggarai itu sendiri. Perilaku dan kebiasaan lama yang dilakukan di tempat asal dibawa hingga ke tempat perantauan sehingga muncul resistensi dari penduduk setempat.

Salah satu *issue* utama yang sering dialami mahasiswa Manggarai adalah stereotip penduduk setempat yang menganggap mahasiswa Manggarai tidak bedanya dengan mahasiswa yang berasal dari Indonesia Timur lainnya. Hal ini menjadi penghambat proses adaptasi dan interaksi dengan penduduk setempat karena stereotip yang muncul adalah stereotip negatif dimana mahasiswa yang berasal dari Indonesia Timur seringkali melakukan berbagai aksi tidak terpuji, seperti perkelahian dan

Stereotip: *Meeting point* Penduduk Asing dan Lokal

Sebelum memasuki proses adaptasi, ada baiknya bertanya mengapa orang perlu beradaptasi dalam lingkungan baru. Jawabannya dapat dijelaskan dengan melihat secara mendalam pada penduduk setempat. Dalam lingkungan tertentu, individu hidup dan berkumpul dalam beberapa generasi. Pada saat itu, kolektivitas dibangun dengan kuat dan melekat dengan nilai-nilai lokal.

Mereka berhasil, mereka menggunakannya, dan mereka percaya pada sistem mereka sendiri. Ketika seseorang memasuki sistem itu, ia membawa identitas kulturalnya dan juga sistemnya sendiri. Untuk membedakan orang baru di lingkungan mereka, penduduk setempat menggunakan label yaitu '*orang asing*' untuk sebagian besar waktu. Misalnya, ketika seorang Amerika datang ke Desa Tabanan di

keributan. Stereotip ini semakin kuat saat terjadi konflik sesama mahasiswa Manggarai pada tanggal 14 November 2015 yang berujung pada kematian salah seorang mahasiswa yang berasal dari Kabupaten Manggarai Barat.

Pasca konflik sesama mahasiswa Manggarai ini, pola adaptasi dan interaksi serta hubungan dengan penduduk setempat menjadi renggang. Stereotip penduduk setempat tentang mahasiswa Indonesia Timur semakin kuat dan hal ini sangat mempengaruhi pola interaksi dan adaptasi mahasiswa Manggarai di Kota Malang. Dampak buruk perbuatan oknum mahasiswa tersebut dialami oleh hampir semua mahasiswa Manggarai di Kota Malang. Pada akhirnya, mahasiswa Manggarai di Kota Malang harus berjuang dalam melakukan rekonsiliasi dengan penduduk setempat melalui adaptasi dan interaksi yang lebih baik.

Bali, penduduk setempat langsung berasumsi bahwa orang tersebut adalah orang asing. Penampilan fisik dan bahasanya tentu saja berbeda karena manusia dilahirkan dengan identitas budayanya sendiri. Selain itu, manusia cenderung berbeda berdasarkan bagaimana mereka dibesarkan di lingkungan tertentu.

Fakta ini menghasilkan keakraban dan kesamaan dalam lingkungan budaya tertentu. Samovar, Porter, dan McDaniel (2013: 231) menjelaskan ketika seseorang mengatasi ketiadaan keakraban atau kesamaan, mereka sering menggunakan stereotip. Karena kita bertemu begitu banyak orang asing dan sering dihadapkan dengan keadaan yang tidak biasa, stereotip adalah hal yang biasa terjadi. Dengan demikian, stereotip dapat menjadi cara alami saat berhadapan dengan situasi dan orang-orang baru yang sebelumnya tidak pernah

berinteraksi, tetapi masalah sering muncul dari kegagalan untuk mengenali stereotip negatif.

Sebagai contoh, orang-orang Surabaya (Jawa Timur) cenderung berbicara dengan nada keras dan menggunakan banyak kata-kata cabul. Ketika seorang Surabaya datang ke Solo di Jawa Tengah, masalah akan muncul. Kegagalan dalam mengenali budaya Surabaya membuat orang Solo berasumsi bahwa orang Surabaya sangat kasar. Dalam contoh ini, orang Solo berperilaku terhadap pengakuan, yang oleh Littlejohn (2009: 260) dijelaskan sebagai artikulasi pribadi dari pandangan seseorang tentang identitas kelompok. Untuk mencapai pengakuan, orang memerlukan tindakan di atasnya dan itu disebut stereotip.

Psikolog Abbate, Boca dan Bocchiaro (2013: 231) menawarkan definisi formal tentang stereotip sebagai berikut:

“A stereotype is a cognitive structure containing the perceiver’s knowledge, beliefs, and expectancies about some human social groups.” The reason for the pervasive nature of stereotypes is that human beings have a psychological need to categorize and classify. The world is too big, too complex, and too dynamic to comprehend in all its detail. Hence, you

Adaptasi Lintas Budaya

Cross-cultural adaptation (adaptasi lintas budaya) terjadi diantara kelompok yang memasuki budaya tempat tujuan (*host culture*) sebagai orang asing yang menjaga komunikasi, baik dengan komunitas yang ada di tempat tujuan maupun dengan komunitas yang berasal dari tempat asalnya. Adaptasi dan perubahan merupakan hasil komunikasi, baik interpersonal maupun sosial. Seiring berjalannya waktu, imigran mampu menyesuaikan diri dengan gaya komunikasi dan budaya tempat tujuannya. Ada tiga faktor lingkungan yang mempengaruhi bagaimana seorang asing (*stranger*) bisa beradaptasi

tend to classify and pigeonhole. The main problem is not in the pigeonholing or categorizing, but rather “the difficulty lies with the overgeneralization and the often negative evaluations (attitudes and prejudices) that are directed toward members of the categories.”

Penjelasan ini sesuai dengan kondisi Indonesia. Di kota multikultural seperti Malang, banyak orang bisa menjadi orang asing jika pindah ke kota lain. Begitu mereka memasuki lingkungan baru, tindakan stereotip oleh penduduk setempat akan terjadi. Indonesia terlalu besar untuk menjadi satu kategori budaya.

Kenyataannya, generalisasi yang berlebihan sering kali membahas kelompok etnis tertentu, seperti orang Madura, Bugis, Sumatra, Papua, juga Manggarai, Flores, dengan stereotip negatif. Untuk menghilangkan stereotip ini, Martin dan Nakayama (2010: 208) berpendapat bahwa kita harus sangat waspada dan melakukan sesuatu yang tidak “alami” — untuk menjadi sangat sadar dalam melihat dan mengelompokkan orang. Untuk melakukannya, penduduk setempat dan orang asing harus berada dalam satu proses tahapan yang sama yaitu adaptasi.

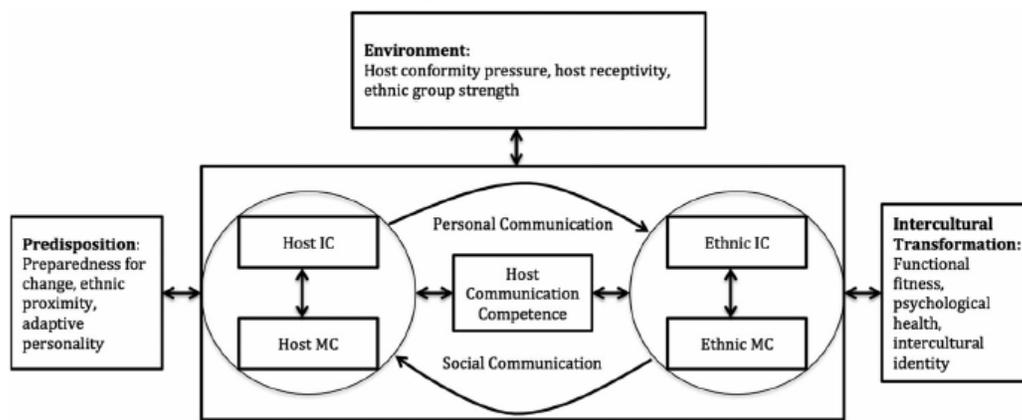
dengan baik. Pertama, *host receptivity*, bagaimana keterbukaan komunitas di tempat tujuan. Kedua, *host conformity pressure*, yaitu berkaitan dengan bagaimana harapan komunitas di tempat tujuan akan adaptasi tersebut. Ketiga, *ethnic group strength*, yakni dorongan yang diterima seseorang dari kelompok etnisnya (Littlejohn, 2011: 382).

Kim (2001) dalam Kim & Kim (2016: 62-63) mendefinisikan adaptasi lintas budaya sebagai “keseluruhan dari fenomena individu yang, setelah pindah ke lingkungan sosiokultural yang tidak dikenal, berusaha untuk membangun dan memelihara hubungan yang relatif stabil, timbal balik dan fungsional dengan lingkungan.” Kim

menjelaskan bahwa konsep adaptasi lintas budaya bertujuan untuk menjawab dua (2) pertanyaan utama, yaitu (1) *what is the essential nature of the adaptation process individual settlers undergo over time?* dan (2) *why are some settlers more successful than others in attaining a level of fitness in the host environment?*

Kim mengembangkan sebuah model yang dinamakan *the structural model* untuk menjawab pertanyaan kedua. Terdapat beberapa dimensi dalam struktur adaptasi

lintas budaya, antara lain, (1) dimensi komunikasi personal atau *host communication competence*, (2) *host social communication*, (3) *ethnic social (interpersonal and mass) communication*, (4) *host environment*, (5) *individual's predisposition* dan (6) *intercultural transformation* (Kim & Kim, 2016: 63-64). Keenam dimensi ini dapat dilihat dari gambar berikut.



Gambar 1. A Structural model of cross-cultural adaptation (Y.Y.Kim, 2001, p. 87 on Lee, 2017, p. 2)

Adaptasi Lintas Budaya: Proses Enkulturasasi Hingga Asimilasi

Adaptasi lintas budaya merupakan proses akulturasi (*acculturation*). Akulturasi (*acculturation*) didefinisikan dengan *culture change that results from continuous, first-hand contact between two distinct cultural groups* (Berry, 1992, 1997). Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Kim (1977) yang menjelaskan bahwa akulturasi merupakan sebuah fenomena yang mana cepat atau lambat memungkinkan para imigran untuk memahami norma dan nilai yang ada pada masyarakat tempat tujuan (*host society*) (Lee, 2017, p. 3).

Kim (2005) menjelaskan proses atau langkah-langkah adaptasi yang terdiri dari *enculturation*, *acculturation*, *deculturation*, dan *assimilation*. Pada tahap enkulturasasi

(*enculturation*), seseorang berusaha untuk beradaptasi dengan budaya baru melalui proses *decoding* dan *encoding* setiap bentuk komunikasi yang ada di sekitarnya. Proses komunikasi dan interaksi dengan lingkungan yang ada berlangsung secara terus menerus yang pada akhirnya bisa menyatu dengan lingkungan (2005: 382).

Ketika individu memasuki budaya baru, mereka merasa seperti orang asing dalam banyak aspek. Hal ini menunjukkan kurangnya keakraban dan pemahaman tentang penduduk setempat. Salah satu cara untuk menguranginya adalah melalui proses enkulturasasi. Seiring berjalannya waktu, individu tersebut akan mulai akrab dengan budaya baru, namun tidak semua nilai lokal dapat diterimanya. Kim berpendapat bahwa situasi seperti ini akan melahirkan krisis. Konflik akan muncul dan orang asing mulai

mempelajari sistem budaya baru. Proses mempelajari budaya baru adalah aspek terpenting dalam akulturasi (*acculturation*).

Pergeseran budaya merupakan inti dari dekulturasi (*deculturation*). Seseorang dapat diterima dalam budaya yang baru dan harus mampu menggeser budayanya yang lama serta mengolaborasikannya dengan budaya baru tersebut. Orang asing tidak memiliki kapasitas untuk melakukan perubahan mendasar di lingkungan baru, akan tetapi ia memiliki kemampuan untuk

METODE

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretatif. Untuk peneliti interpretatif, tujuan penelitian sosial adalah mengembangkan pemahaman tentang kehidupan sosial dan menemukan bagaimana orang membangun makna dalam *natural setting* (Neuman, 2014: 104). Paradigma interpretatif berkaitan dengan memahami dunia dari pengalaman subyektif individu. Penelitian interpretatif tidak menentukan variabel dependen dan independen, tetapi berfokus pada kompleksitas akal manusia berhadapan dengan situasi-situasi yang ada (Kaplan dan Maxwell, 1994).

Pendekatan yang digunakan untuk membangun penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini memungkinkan kita untuk memeriksa secara rinci, melalui penggunaan metode penelitian yang spesifik (Hennink, 2011: 8). Desain studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini adalah *single case study, single level analysis* dimana kasus yang diambil hanya satu kasus, sedangkan unit analisisnya adalah proses adaptasi mahasiswa Manggarai dengan masyarakat Malang.

“memaksa” beberapa penduduk setempat untuk beradaptasi dengannya.

Ketika kombinasi antara akulturasi dan dekulturasi berlanjut melalui komunikasi yang baik, orang asing menjadi tertarik akan perannya yang baru. Ia akan mengonfirmasi nilai-nilai lokal melalui sikap dan perilaku sosialnya. Kim berpendapat bahwa asimilasi (*assimilation*) adalah *a state of maximum possible convergence of strangers' internal and external conditions to those of the natives*” (2005: 383).

Teknik pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini adalah secara *purposeful sampling*, yang artinya peneliti memilih individu atau lokasi untuk diteliti berdasarkan tujuan tertentu. Patton menyebut, sampel dapat berupa kasus tunggal, yang dipilih untuk memenuhi tujuan tertentu, dengan memenuhi kriteria tertentu.

Tipe sampel penelitian yang dipilih adalah sampel homogen. Sampel terdiri dari individu-individu yang tergolong dalam subkultur atau kelompok yang sama dan mempunyai karakteristik serupa. Dalam hal ini, informan yang dipilih merupakan mahasiswa Manggarai yang tinggal di lingkungan yang heterogen dan aktif dalam berbagai kegiatan organisasi, baik organisasi kampus maupun kedaerahan. Pendekatan ini dilakukan agar peneliti dapat mendeskripsikan subkelompok tertentu secara mendalam. Strategi teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah secara *convenience*, yaitu sampel yang datanya dapat diakses dan dikumpulkan dengan mudah oleh peneliti. Strategi ini dapat menghemat waktu, usaha, dan lebih ekonomis untuk mendapatkan informasi dan kredibilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Informan

Unit of response (informan) dalam penelitian ini berjumlah 6 orang, terdiri dari 3 mahasiswa dan 3 mahasiswi. Keenam informan merupakan mahasiswa yang berasal dari berbagai wilayah di Manggarai yang telah menetap di Kota Malang selama kurang lebih 3 tahun dan terlibat aktif dalam berbagai kegiatan organisasi, baik organisasi kampus maupun organisasi kedaerahan.

Informan pertama (R1) merupakan mahasiswa yang berasal dari Kecamatan Mbeliling, Kabupaten Manggarai Barat dan berkuliah di Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Merdeka Malang. R1 aktif dalam organisasi mahasiswa, diantaranya pernah menjadi pengurus Dewan Perwakilan Mahasiswa Fakultas (DPMF) dan menjadi pengurus Unit Kegiatan Mahasiswa Katolik (UKMK) selama 2 tahun, yakni dari tahun 2014 hingga 2016. Keterlibatan R1 dalam kegiatan organisasi mahasiswa didasari oleh semangat guyub dan keinginan untuk berbagi pengetahuan bersama mahasiswa yang berasal dari berbagai latar belakang tempat, suku, agama dan budaya.

Pengalaman berorganisasi di kampus melatarbelakangi R1 untuk turut mempengaruhi sesama mahasiswa yang berasal dari Manggarai melalui sebuah komunitas yang dinamakan Komunitas Ngobrol Pintar (Ngopi). Komunitas Ngopi terdiri dari kumpulan mahasiswa Manggarai yang berbeda tempat asal dan disiplin ilmu, yang secara khusus menitikberatkan perhatian pada kegiatan akademik, seperti mengadakan diskusi Mingguan dan secara berkala menyelenggarakan kegiatan seminar dengan mengundang berbagai tokoh lokal yang berasal dari Manggarai. R1 juga bergabung bersama komunitas daerah asalnya yang bernama Ikatan Keluarga Besar Varanus Komodo Malang (IKSAVARMA)

dan komunitas alumni sekolah asal yakni Keluarga Alumni Ignatius Loyola (KAIL).

Informan kedua (R2) adalah mahasiswi yang berasal dari Kecamatan Ruteng, Kabupaten Manggarai dan berkuliah di Program Studi Perbankan, Universitas Merdeka Malang. Berbeda dengan R1, R2 termasuk mahasiswa Manggarai yang suka berkumpul dengan teman-teman sekelas dan ikut dalam organisasi daerahnya namun tidak secara aktif terlibat dalam berbagai kegiatan organisasi tersebut. Keikutsertaannya dalam organisasi kedaerahan hanya sekedar mengisi waktu luang dan tidak terlibat aktif dalam dinamika organisasi tersebut.

Selanjutnya informan ketiga (R3) merupakan seorang mahasiswi yang berasal dari Kecamatan Ruteng, Kabupaten Manggarai dan berkuliah di Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Merdeka Malang. R3 merupakan pribadi yang aktif dalam berbagai kegiatan di kampus, termasuk dalam hal berorganisasi. R3 pernah bergabung dalam Unit Kegiatan Mahasiswa Katolik (UKMK) periode 2016-2017 dan menjadi Wakil Ketua Dewan Perwakilan Mahasiswa Fakultas (DPMF) sebelum pada akhirnya mengundurkan diri karena berbeda pendapat dengan Ketua terpilih DPMF. Disamping itu, R3 terlibat aktif bersama R1 dalam komunitas Ngopi dan pernah menjadi salah satu koordinator (Ketua) pada tahun 2017 hingga 2018. R3 juga aktif menulis di berbagai media online tentang isu-isu yang berkaitan dengan disiplin ilmu yang ditekuni.

Informan keempat (R4) adalah seorang mahasiswa yang berasal dari Kecamatan Satar Mese, Kabupaten Manggarai dan berkuliah di Program Studi Administrasi Pendidikan, Universitas Negeri Malang. R4 tidak terlibat dalam organisasi kedaerahan formal seperti yang diikuti oleh ketiga informan sebelumnya. Komunitas yang diikuti R4 bukanlah komunitas yang memiliki struktur organisasi dan program

kerja sebagaimana organisasi kedaerahan Manggarai di Malang lainnya. Komunitas ini barulah aktif manakala mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan organisasi-organisasi kedaerahan lainnya, seperti turnamen sepak bola.

Informan kelima (R5) adalah seorang mahasiswa yang berasal dari Kecamatan Lelak, Kabupaten Manggarai dan berkuliah di Program Studi Administrasi Publik, Universitas Merdeka Malang. R5 memiliki karakter yang kurang lebih sama seperti R1, terutama dalam hal berorganisasi. R5 tergabung dalam organisasi Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia (PMKRI). Dalam hal bergorganisasi, R5 juga aktif di berbagai organisasi kedaerahan. R5 bersama R1 dan R3 tergabung dalam komunitas Ngopi dan juga organisasi Ikatan Keluarga Lelak Malang (IKALMA).

Terakhir, informan keenam (R6) adalah mahasiswa yang berasal dari Kecamatan Mbeliling, Kabupaten Manggarai dan berkuliah di Program Studi Manajemen, Universitas Merdeka Malang. Pada awalnya R6 merupakan mahasiswa yang aktif berdiskusi dan bergabung dalam organisasi kampus dengan keanggotaan yang beragam. Namun R6 memutuskan untuk keluar dari organisasi karena menganggap ia tidak begitu dihargai dan ditambah banyaknya kubu dalam organisasi yang sama, membuatnya tidak nyaman sehingga memutuskan untuk tidak keluar dari organisasi tersebut. R6 juga aktif dalam organisasi daerahnya, yakni Ikatan Keluarga Sano Nggoang Varanus Komodo Malang (IKSAVARMA) bersama R1.

Organisasi Kampus sebagai Media Adaptasi

“Organization is a journey, not a destination.” Kutipan ini hendak menggambarkan bagaimana organisasi menjadi tempat yang tepat dalam kaitannya dengan proses pencairan jati diri seseorang, khususnya kalangan mahasiswa.

Berorganisasi merupakan salah satu aktivitas yang dilakukan oleh mahasiswa. Melalui organisasi, mahasiswa mampu secara langsung menerapkan ilmu-ilmu yang diperoleh di kelas, mengembangkan *softskills* dan utamanya adalah menginvestasikan relasi dengan sesama mahasiswa.

Organisasi kemahasiswaan menjadi wadah bagi mahasiswa untuk berinteraksi, berdiskusi dan belajar tentang banyak hal, terutama yang berkaitan dengan manajemen emosi dan intelektual. Dalam organisasi, mahasiswa dari berbagai latar belakang sosial dan budaya membaaur menjadi satu. Pambauran sosial dan budaya yang terjadi selama berdinamika dalam organisasi memudahkan mahasiswa asing (pendatang) untuk beradaptasi dengan lingkungan baru. Keanggotaan yang majemuk dan dari berbagai latar belakang budaya menjadi pelecut bagi mahasiswa Manggarai untuk bisa belajar memahami dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Hal ini juga dirasakan para informan saat akan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru di Kota Malang.

Empat dari enam informan yang ada (R1, R3, R5, R6) merupakan mahasiswa yang aktif dalam kegiatan berorganisasi di kampus. Beberapa diantaranya pernah menjabat posisi struktural tertentu. Keempatnya aktif dalam kegiatan berorganisasi dengan alasan yang kurang lebih sama, yaitu keinginan untuk berbaaur dengan mahasiswa yang berasal dari daerah lain.

R3: *“Saya senang punya teman baru, pengalaman yang baru, pengetahuan yang baru...”*

R6: *“Awal-awal menjadi mahasiswa, saya sangat suka berkelompok, hal ini terbawa dari kebiasaan SMA yang senang sekali berkelompok atau berorganisasi”*

R5: *“Pertama tentu senang karena memiliki teman baru dari yang sebelumnya biasa berteman dengan teman yang sederhana saja. Kedua, teman-teman baru itu tentu berasal dari kepercayaan atau agama yang berbeda, suku, etnis yang berbeda pula dan yang pasti kita menerima segala perbedaan dan menghormati perbedaan itu.”*

Organisasi tidak hanya menjadi tempat menyalurkan bakat atau hobi untuk berkumpul dan berteman, tetapi juga sekaligus sebagai media pembuktian diri mahasiswa Manggarai. Kesan di awal perkuliahan yang dirasakan para informan adalah sama. Mahasiswa yang berasal dari Jawa seringkali “menganggap remeh” dan bahkan menyindir mahasiswa Manggarai oleh karena dialek dan tampilan fisik yang berbeda. Sama seperti yang dialami R1 dan R3 saat pertama kali memulai aktivitas perkuliahan.

R1: *“Pertama tentunya saya sedikit merasa sulit dan canggung untuk beradaptasi dan berinteraksi dengan teman-teman di kampus apalagi khususnya jurusan yang saya ambil didominasi oleh teman berbeda etnis dengan saya. Hal ini disebabkan oleh perbedaan dari segi bahasa dan dialeg. Contoh kecilnya adalah ketika pertama kali banyak teman saya yang memperlakukan cara bicara yang terlalu cepat.”*

R3: *“Pernah. Saya pernah diejek saat pertama kali masuk kuliah ketika saya memperkenalkan diri di depan kelas dan ketika saya menyebutkan tentang asal saya, teman-teman kelas ada yang*

tertawa dan sedikit memberikan pertanyaan mencibir tentang diri saya.”

Pengalaman serupa juga dialami oleh R6 saat pertama kali berinteraksi dengan mahasiswa lainnya. R6 merasakan bagaimana eksistensinya sebagai mahasiswa yang berasal dari Manggarai tidak dianggap oleh mahasiswa lainnya.

R6: *“Ketika ditanya asal kamu darimana, dengan berani saya menjawab, ‘Saya dari Flores, NTT!’ Ada yang tidak percaya karena mereka beranggapan bahwa orang NTT itu identik dengan kulit hitam, rambut keriting, dan watak keras. Ada teman-teman yang menunjukkan wajah yang tidak mau berteman setelah saya memperkenalkan diri.”*

Pengalaman inilah yang kemudian memotivasi para mahasiswa Manggarai untuk lebih *speak up* dan juga sering berinteraksi dengan mahasiswa lainnya, terutama melalui organisasi. Pengalaman berorganisasi bersama mahasiswa lain yang berasal dari daerah lain memudahkan mahasiswa Manggarai dalam beradaptasi dengan kebudayaan setempat. Kebiasaan-kebiasaan buruk yang dibawa dari daerah asal, seperti bertamu hingga larut malam, perlahan namun pasti mulai ditinggalkan. Hal ini tergambar dari pengakuan dari beberapa informan yang belajar untuk menghargai budaya setempat.

R3: *“Saya pernah ditegur oleh tetangga karena saya mengajak teman-teman sederhana ke kosan dan kami tertawa dengan volume suara yang cukup mengganggu kenyamanan*

tetangga sekitar. Saat setelah ditegur saya meminta maaf kepada tetangga tersebut dan mengakhiri perbincangan dengan teman-teman.”

R4: *“Awal masuk kuliah tepatnya di bulan-bulan pertama tinggal di kos, saya sering mendapat teguran dari tetangga. Hal ini karena kebiasaan suara keras, ribut, dan sering ramai dengan canda tawa dengan teman atau kebiasaan ‘ganda’ (ngobrol). Setelah konflik terjadi, saya selalu meminta maaf dan menyapa bila bertemu di jalan atau depan rumah.”*

R1: *“Namun yang sering dikeluhkan oleh tetangga adalah mengenai keributan akibat suara yang terlalu keras kalau ngobrol, terlebih saat larut malam.”*

Keempat informan merasakan manfaat positif yang diperoleh dari mengikuti kegiatan organisasi kampus. Memiliki teman dari latar belakang etnis dan daerah yang berbeda, memudahkan mereka untuk mempelajari hal-hal baru. Secara khusus, mereka semakin mengenal kebiasaan dan budaya Jawa, khususnya Malang. Mereka juga membawa pengalaman ini ke level organisasi daerahnya masing-masing.

Keempat informan ini, juga aktif di organisasi daerahnya masing-masing, dan menjadi *opinion leader* dari organisasi daerahnya tersebut. Semangat untuk menunjukkan bahwa mahasiswa Manggarai berbeda dengan mahasiswa yang berasal dari Indonesia Timur umumnya yang melekat dengan konflik dan kebiasaan-kebiasaan buruk lainnya. Acara-acara seminar, pentas budaya dan olahraga yang secara rutin diselenggarakan mahasiswa Manggarai bertujuan untuk menunjukkan eksistensi identitas mahasiswa Manggarai yang tidak

suka konflik dan sekaligus bertujuan untuk mempermudah proses penerimaan mahasiswa Manggarai oleh penduduk setempat. Organisasi mampu menjadi sarana dan media pembelajaran mahasiswa Manggarai untuk mengenal dan menyesuaikan budaya yang dimiliki dengan budaya setempat di Kota Malang.

Momen Terberat Pasca Konflik

Tanggal 14 November 2015 merupakan tragedi menyedihkan yang dialami oleh semua orang Manggarai yang ada di Kota Malang, tidak terkecuali bagi para mahasiswa Manggarai. Keributan yang terjadi diantara beberapa oknum mahasiswa Manggarai bertepatan dengan turnamen sepak bola yang diselenggarakan oleh satu organisasi daerah mahasiswa Manggarai, sehingga banyak yang beranggapan bahwa konflik tersebut adalah buah dari konflik yang terjadi di dalam lapangan bola. Akan tetapi, berdasarkan informasi dari salah satu informan (R1), konflik ini tidak berhubungan dengan turnamen sepak bola.

R1: *“Untuk mengetahui secara kronologisnya mungkin tidak. Tetapi saya mengetahui kalau ada perkelahian terjadi antara mahasiswa (kecamatan) Kota Komba dan (kecamatan) Kuwus karena kesalahpahaman. Peristiwa itu terjadi setelah pertandingan Reo Cup I yang membuat semua orang berpandangan bahwa perkelahian itu terjadi karena sepak bola. Namun, sebenarnya tidak ada hubungannya dengan turnamen saat itu, sebab kesalahpahaman terjadi jauh sebelum itu, dan perkelahiannya pun tidak terjadi di sekitaran lapangan sepak bola.”*

Informan lain yakni R4 dan R5 juga menambahkan bahwa konflik tersebut bukan karena urusan sepak bola.

R4: *“Berdasarkan informasi yang saya dengar, bahwa kejadian itu terjadi karena adanya rasa dendam dari salah satu pihak kepada pihak lainnya karena adanya masalah antar kedua pihak sebelumnya.”*

R5: *“Menurut cerita bahwa kelompok mahasiswa dari Pacar dan Kuwus memiliki dendam pribadi dengan mahasiswa yang berasal dari Kota Komba, entah dendam apa saya juga tidak tahu persis.”*

Proses adaptasi yang telah berlangsung lama antara mahasiswa Manggarai dengan penduduk setempat seketika terhambat pasca kejadian ini. Respon penduduk setempat beragam. Ada yang tidak menanggapi serius kejadian ini sehingga tidak memperlakukan mahasiswa Manggarai lainnya dengan buruk, sebagaimana yang dialami oleh informan R2, R6 dan R3.

R2: *“Kalau saya pribadi tidak sama sekali.”*

R6: *“Interaksi saya dengan lingkungan sekitar, baik kampus dan lingkungan tempat tinggal berjalan mulus. Tidak ada sikap-sikap orang sekitar yang menjauh ataupun tindakan yang menyinggung. Mereka hanya menanyakan bahwa benar kejadian tersebut dari daerah saya. Setelah menanyakan demikian mereka berkomentar dan selalu pada akhirnya memberi saran agar saya salah*

satu orang Manggarai bisa menunjukkan bahwa orang Manggarai itu sebenarnya baik-baik.”

R3: *“Selama kejadian tersebut pola interaksi saya dengan warga setempat dan dengan teman-teman baik-baik saja. Tetapi kadang saya beranggapan, ‘apakah mereka berpikir saya sama anarkisnya seperti yang dilakukan oleh beberapa mahasiswa itu apa tidak. Kadang juga saya menghindari untuk menghindari banyak pertanyaan dari mereka.”*

Di lain pihak, R4, R5 dan R1 mengalami masa-masa yang berat ketika hendak berinteraksi dengan teman dan warga setempat.

R4: *“Setelah kejadian itu, pastinya penduduk setempat atau mahasiswa yang beretnis lain memiliki pandangan yang buruk tentang mahasiswa Manggarai secara umum. Sedikit sulit karena ada orang tertentu yang menunjukkan sikap kurang bersahabat. Ada rasa malu dan tidak suka juga, namun saya tetap berusaha menjalin relasi seperti biasa dan sewajarnya saja.”*

R5: *“Begitu pula dengan warga setempat mereka yang mengetahui peristiwa kelam itu tidak sedikit yang menganggap bahwa apa yang terjadi itu sungguh keterlaluhan apalagi terjadi sesama warga Manggarai. Konsekuensi dari peristiwa itu mau tidak mau harus kita terima. Pada akhirnya peristiwa itu memperkuat*

stereotip buruk warga setempat terhadap mahasiswa NTT.”

- R1: *“Pasca kejadian merupakan salah satu periode tersulit bagi saya dan teman-teman selama berada di Malang. Hampir pasti kemana-mana selalu ditanya, ‘kalian orang mana? Kalian yang baku bunuh itu yah?’ Sangat sulit berinteraksi karena ketika kita berjumpa dengan orang yang berbeda etnis selalu dilempari pertanyaan yang sama. Bisa dikatakan orang-orang Manggarai secara khusus dan Timur pada umumnya sudah mendapat stereotip yang buruk di mata masyarakat setempat. Krisis kepercayaan masyarakat setempat terhadap mahasiswa Manggarai berlangsung cukup lama hampir setahun.”*

Konflik yang terjadi diantara sesama mahasiswa Manggarai menjadi dasar bagaimana mahasiswa Manggarai harus bisa tetap beradaptasi dengan penduduk setempat. Stereotip yang muncul dan mengakar pada penduduk setempat diterima mahasiswa Manggarai sebagai konsekuensi logis dari tingkah laku dan atau perbuatan-perbuatan mahasiswa Manggarai atau yang berasal dari Indonesia Timur lainnya. Ada banyak cara yang ditempuh masyarakat Manggarai untuk kembali “berdamai” dengan penduduk setempat, mulai dari menyelenggarakan acara-acara posistif (pentas budaya, diskusi dan seminar) dan utamanya adalah melalui proses komunikasi. Komunikasi menjadi strategi rekonsiliasi yang cocok pasca kejadian ini agar penduduk setempat bisa kembali menerima keberadaan mahasiswa Manggarai di Kota Malang.

Rekonsiliasi Melalui Komunikasi

Pasca konflik, tugas utama mahasiswa Manggarai adalah membangun komunikasi yang dengan penduduk setempat. Komunikasi ini ditempuh dengan banyak cara, salah satunya adalah dengan selalu menjelaskan kepada penduduk setempat bahwa kejadian ini bukan merepresentasikan budaya Manggarai.

- R1: *“Saya berusaha menjelaskan bahwa tidak semua orang Timur secara khusus orang Manggarai selalu terlibat konflik. Konflik yang terjadi selama ini hanya melibatkan sebagian kecil dari kelompok mahasiswa di Malang. Masih banyak mahasiswa yang tidak terlibat konflik atau bisa dikatakan mahasiswa yang baik, tertib dan tidak gaduh di Malang dan kami ini salah satunya. Jadi, ibu atau pun bapak tidak boleh menstereotip kami secara umum.”*
- R3: *“Saya mencoba untuk memahami karakter orang, dengan tidak memaksa orang lain untuk berteman dengan saya atau kadang saya bercermin pada diri sendiri, kira-kira apa kesalahan saya, mana yang salah dan apa yang perlu dirubah. Lebih merubah sikap, bahasa, lebih ramah, sopan, dan mengarahkan pikiran mereka kalau tidak semua mahasiswa Manggarai memiliki karakter yang sama.”*
- R6: *“Cara saya menanggapi sikap kurang bersahabat dari penduduk setempat dan mahasiswa yaitu dengan berhenti berkomentar atau memilh untuk diam, tetapi selalu*

memperhatikan bagaimana tingkah mereka selanjutnya.”

R5: *“Respon dari sikap yang kurang bersahabat adalah berusaha untuk meyakinkan mereka bahwa tidak semua mahasiswa Manggarai bermental seperti itu. Salah satu yang kami lakukan untuk memulihkan citra mahasiswa Manggarai di Malang pasca kejadian itu adalah membentuk komunitas diskusi yaitu Ngopi (Ngobrol Pintar). Kami mencoba mematahkan stereotip orang lain bahwa mahasiswa Manggarai yang datang di Malang bukan hanya datang untuk ‘berkelahi.’ Melalui komunitas ini, kami berusaha memulihkan citra mahasiswa Manggarai dengan beragam kegiatan akademis dan budaya (pentas seni budaya Manggarai).”*

R4: *“Saya menjelaskan kronologi kejadian tersebut sesuai dengan apa adanya saja tanpa*

mengesampingkan bahwa jangan sampai penduduk setempat menggeneralisasi mahasiswa asal Manggarai semuanya seperti itu dan sering melakukan hal tersebut. Ada rasa malu, dan tidak suka juga, namun saya tetap berusaha menjalin relasi seperti biasa dan sewajarnya saja.”

Cara berkomunikasi yang baik dengan selalu memperhatikan nilai-nilai budaya setempat menjadi patokan bagi mahasiswa Manggarai di Kota Malang untuk “memulihkan” hubungan yang sempat rusak. Para mahasiswa Manggarai tetap tunduk dan taat akan nilai-nilai budaya setempat dan menjadi bahan introspeksi diri agar stereotip yang telah ada bisa hilang dan penduduk setempat bisa menerima dan menganggap mahasiswa Manggarai sebagai mahasiswa yang baik dan tidak berorientasi pada perkelahian dan aneka bentuk kerusakan lainnya.

PENUTUP

Proses adaptasi pasca konflik diantara sesama mahasiswa Manggarai tidak berjalan dengan baik. Interaksi antara mahasiswa Manggarai dan penduduk setempat menjadi kurang harmonis karena stereotip akan mahasiswa Manggarai dan Indonesia Timur sebagai mahasiswa yang suka akan kekerasan semakin menguat. Adaptasi dengan penduduk setempat seperti harus kembali seperti semula lagi, saat para mahasiswa datang ke Kota Malang untuk pertama kalinya. Upaya untuk memulihkan hubungan atau rekonsiliasi dengan penduduk setempat ditempuh dengan cara-cara persuasif dan dalam banyak kesempatan, baik di kampus

maupun tempat tinggal, para mahasiswa selalu berusaha untuk menjelaskan kejadian yang sebenarnya sehingga perlahan-lahan penduduk setempat mampu memahami kejadian sebenarnya dan bisa kembali menerima para mahasiswa seperti sebelumnya.

Stereotip yang muncul setelah konflik tidak dianggap sebagai sebuah tantangan besar dalam beradaptasi dengan penduduk setempat. Seiring berjalannya waktu, stereotip negatif akan hilang karena mahasiswa Manggarai berusaha untuk menunjukkan karakter atau identitas budayanya melalui banyak kegiatan yang positif. Pentas budaya dan seminar adalah dua bentuk kegiatan besar yang bisa

membedakan mahasiswa yang berasal dari Manggarai dengan mahasiswa yang berasal dari wilayah Indonesia Timur lainnya. Proses adaptasi yang baik ini pada akhirnya mampu mengurangi stereotip yang berkembang di penduduk setempat sehingga harmonisasi

antara mahasiswa Manggarai dan penduduk setempat bisa tetap dipertahankan dan dijaga hingga saat ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Kim, Young Soo and Kim, Young Yun. 2016. *Ethnic Proximity and Cross-Cultural Adaptation: A Study of Asian and European Students in the United States*. Intercultural Communication Studies. XXV. Middle Tennessee State University, USA.
- Kim, Y.Y. 2005. *Theorizing About Intercultural Communication*. California: Sage Publication.
- Lee, Sun Kyong. 2017. Refining a Theory of Cross-Cultural Adaptation: An Exploration Methodological Approach to Institutional Completeness. *Asian Journal of Communication*, 1-20.
- Littlejohn, Stephen W and Fross, Karen A. 2011. *Theories of Human Communication*. Waveland Press, Inc.
- Littlejohn, S and Fross, K. 2009. *Encyclopedia of Communication Theory*. California: Sage Publication, Inc.
- “Malang sebagai Kota Pendidikan Sejak Masa Hindia Belanda”, dalam <https://malang.merdeka.com/kabar-malang/malang-sebagai-kota-pendidikan-sejak-masa-hindia-belanda-160502n.html>, diakses tanggal 4 Mei 2019.
- Martin, N J and Nakayama, T K. 2010. *Intercultural Communication in Context*. New York: McGraw-Hill.
- Neuman, W L. 2014. *Pearson New International Edition, Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. London: Pearson Education, Ltd.
- Samovar, L A, Porter E R, McDaniel, E R, and Roy, C S. 2013 *Communication between Cultures-Cengage Learning*. Boston: Wadsworth.
- Young, T J and Scharter, A. 2013. The Effect of Cross-Cultural Communication Education on International Students Adjustment and Adaptation State. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*. 2013. Routledge